

**TEOLOGI KONSTRUKSI
DALAM MERESPONS BENCANA
(Studi Pemikiran Mahasiswa STAIN Kudus Melalui Mata
Kuliah IAD, IBD, dan ISD)**

Efa Ida Amaliyah

STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

fahirasiti@gmail.com

Abstract

THEOLOGY OF CONSTRUCTION IN RESPONDING TO DISASTER (THE STUDY OF STAIN KUDUS STUDENTS' THOUGHTS THROUGH IAD, IBD, ISD COURSES). Indonesia has experienced various natural disasters. After some natural disasters stroke, there is no serious concern about the disaster and the consequences. Students as agents of change is expected to take an active role in dealing with disasters through productive thoughts. The active role of students is one of them realized through the course IAD, ISD, and IBD. This paper elaborates on the meaning of the disaster among students and formulate theological construction that is able to influence him in the handling of the disaster. Through the method of reviewing secondary data, observation, and interviews, it is concluded that there are ten reasons religious beliefs and practices have significant positions in disaster mitigation, that religion gives a positive view of the disaster, religion gives meaning and purpose in life, belief systems of religion enable someone's ready to face the bad things that befall human life, religious give hope and motivation, religion provides the power personally, religion provides a sense of control, religion provides examples of exemplary in the face of suffering, religion provides guidance

in making decisions, religion give answers to questions that are not able to be answered by the secular culture and science, and religion provide social support. Thus, students should be prudent in defining the disaster. Do not let them use the arguments that would discourage the victims.

Keywords: *Teological Construction, Disaster, Student Thought, LAD, IBD, and ISD Courses.*

Abstrak

Indonesia sudah mengalami bermacam bencana alam. Setelah beberapa bencana alam menimpa, tidak ada perhatian serius tentang bencana dan akibat yang ditimbulkannya. Mahasiswa sebagai agen perubahan diharapkan ikut berperan aktif dalam menangani bencana melalui pemikiran-pemikiran yang produktif. Peran aktif mahasiswa tersebut salah satunya direalisasikan melalui mata kuliah LAD, ISD, dan IBD yang merupakan Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU). Tulisan ini mengelaborasi makna bencana di kalangan mahasiswa dan merumuskan teologi konstruksi yang mampu memengaruhinya dalam penanganan bencana. Lewat metode mereview data sekunder, observasi, dan wawancara, disimpulkan bahwa ada sepuluh alasan keyakinan dan praktik keagamaan memiliki posisi yang signifikan dalam mitigasi bencana, yaitu agama memberikan pandangan yang positif terhadap bencana, agama memberikan pemaknaan dan tujuan dalam hidup, sistem keyakinan dalam agama memungkinkan seseorang untuk siap menghadapi kejadian-kejadian buruk yang menimpa hidup manusia, agama memberikan harapan dan motivasi, agama memberikan kekuatan secara personal, agama memberikan sense of control, agama memberikan contoh-contoh teladan dalam menghadapi penderitaan, agama memberikan bimbingan dalam mengambil keputusan, agama memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang tidak mampu dijawab oleh kultur sekuler dan sains, serta agama memberikan dukungan sosial. Dengan demikian, mahasiswa harus bijaksana dalam memaknai bencana yang ada. Jangan sampai mereka menggunakan dalil-dalil atau argumentasi yang akan membuat kecil hati para korban.

Kata Kunci: *Teologi Konstruksi, Bencana, Pemikiran Mahasiswa, Mata Kuliah LAD, IBD, dan ISD.*

A. Pendahuluan

Indonesia sudah mengalami beberapa bencana yang sangat membutuhkan perhatian dari semua kalangan, seperti meletusnya Gunung Tambora (1815) dan Gunung Krakatau (1883). Tetapi setelah satu abad lebih sudah tidak ada perhatian tentang bencana dan akibat yang ditimbulkannya. Isu bencana muncul lagi setelah adanya bencana Gempa Bumi dan Tsunami di Aceh (2004), di Yogyakarta (2006) dan tragedi Situ Gintung (2008) yang kesemuanya telah menewaskan ratusan ribu manusia. Bahkan, gempa sampai sekarang masih terjadi meski dalam skala kecil dan tidak menimbulkan korban jiwa. Gempa yang terjadi hampir di wilayah Jawa, dengan pusat gempa di Tasikmalaya, Jawa Barat yang berkekuatan 7,3 skala richter pada tanggal 26 Agustus 2009, pukul. 14.55 WIB. Korban jiwa pun masih banyak yang belum ditemukan karena dibarengi dengan longsor, sehingga upaya evakuasi mengalami hambatan.

Bencana yang terbaru adalah dengan adanya banjir bandang yang menerjang Wasior, Papua. Gempa dan tsunami di Mentawai, Sumatera Barat yang menghabiskan sebagian pulau tersebut. Terakhir adalah erupsi Gunung Merapi yang ada di wilayah Yogyakarta yang berimbas pada daerah-daerah sekitar, seperti Magelang, Klaten, Boyolali, bahkan debu nya bisa mencapai Bogor yang berjarak ratusan kilometer dari Yogyakarta. Semua bencana tersebut telah menewaskan ratusan bahkan ribuan korban jiwa. Harta benda mereka juga hilang tidak berbekas. Hal ini tentu menjadi perhatian dan keprihatinan bagi semua masyarakat Indonesia. Sehingga, memunculkan solidaritas di antara sesama.

Tetapi dari semua itu, secara keseluruhan sudah menghancurkan-hancurkan struktur dan infrastruktur, sehingga memunculkan permasalahan baru dan mengakibatkan kerugian atau dampak dalam berbagai dimensi atau bidang, seperti social,

ekonomi, dan etika¹. Kondisi ini menyebabkan “kelumpuhan” dan membuat ketidakstabilan dalam bermasyarakat. Nilai-nilai yang selama ini dijadikan sebagai kearifan lokal secara tiba-tiba menghilang. Contoh yang nyata adalah kerukunan, *tepo seliro*, tenggang rasa yang menjadi andalan masyarakat Jawa terkikis yang diakibatkan perebutan bantuan kemanusiaan.²

Salah satu yang harus ikut berperan memikirkan sebagai bentuk tanggungjawab adalah mahasiswa. Hal ini dikarenakan mahasiswa sebagai agen perubahan (*agent of change*) dalam bersosialisasi dengan masyarakat. Mahasiswa harus mampu untuk menjawab tantangan yang ada dalam masyarakat dan memberikan sumbangan yang sangat berarti bagi lingkungan sekitarnya, termasuk masalah bencana yang memang sudah sering terjadi di Indonesia. Hal ini karena secara geografis Indonesia merupakan negara yang sangat berpotensi atau rawan terjadi bencana baik berupa bencana alam (*natural disaster*) karena dilewati atau dilalui lempengan. Selain itu bencana akibat ulah kelalaian manusia (*man-made disaster*), karena adanya penggundulan atau penebangan hutan dan lainnya.

Hal ini perlu disosialisasikan sedini mungkin kepada mahasiswa, agar mereka dapat merespon secepatnya terhadap kondisi yang terjadi di sekitar lingkungan mereka. Karenanya, mahasiswa perlu diberikan stimulus berupa materi-materi perkuliahan yang berhubungan dengan bencana. Ini perlu diberikan karena mereka belum pernah menerima materi tentang bencana secara formal atau secara mendalam. Salah satu sebabnya adalah anggapan bahwa mahasiswa hanya perlu dilibatkan hanya dalam tahap tanggap darurat (*emergency response*) yang memang secara tenaga dibutuhkan untuk mengevakuasi korban yang ada.

¹ Irwan, Abdullah. 2008. *Konstruksi dan Reproduksi Sosial atas Bencana Alam* (Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM, 2008), hlm. 34.

² Baca lebih lanjut hasil penelitian Efa Ida Amaliyah, *Bencana dan Bantuan Kemanusiaan Sensitive Konflik (Studi Kasus di Desa Sriharjo, Imogiri Kab. Bantul)*, 2008. Tulisan ini merupakan hasil dari kerjasama CRCS-KYPA pada tahap recovery yang dilakukan selama sembilan bulan di Imogiri.

Mahasiswa hendaknya tidak hanya berperan aktif pada tahap tanggap darurat saja, tetapi mampu memunculkan sumbangan konsep dan kontekstual. Mahasiswa sebagai agen perubahan harus dimanfaatkan untuk mentransfer intelektualitas kepada masyarakat sebagai usaha mitigasi (pengurangan resiko bencana) melalui pemikiran-pemikiran produktif sebagai bentuk Tri Darma Pendidikan.

Salah satu wahana atau media untuk merealisasikan adalah melalui mata kuliah IAD, ISD dan IBD yang merupakan Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU). Mata kuliah ini adalah integrasi dari tiga disiplin ilmu yang berbeda. Ilmu Alamiah Dasar (IAD) mengkaji tentang gejala-gejala alam semesta. Ilmu Sosial Dasar (ISD) mengkaji tentang manusia dan masyarakat juga lembaga-lembaga sosial, sedangkan Ilmu Budaya Dasar (IBD) mengkaji tentang nilai-nilai atau budaya yang ada di masyarakat. Meskipun dengan kajian yang berbeda, ketiga disiplin ilmu tersebut ingin membuka pagar-pagar yang membatasi.⁴ Berdasarkan definisi diatas, bencana merupakan kajian yang bisa mengintegrasikan ketiga disiplin ilmu tersebut. Tujuan dari mata kuliah tersebut adalah mengasah kemampuan mahasiswa dalam menyelesaikan masalah-masalah kehidupan dengan menggunakan pokok-pokok pengetahuan alam, pengetahuan social, dan humaniora.

Meskipun demikian, dalam satu sisi terjadi dilema, yaitu karena latar belakang pendidikan mahasiswa STAIN Kudus adalah pesantren dan Madrasah Aliyah (MA), sehingga perspektif atau pendekatan yang mereka bawa adalah pendekatan teologis dan menghilangkan pendekatan sosiologis, meskipun mereka hidup dalam lingkungan yang besar dengan karakteristik yang heterogen seperti di lingkungan pesantren, sehingga yang selalu dikedepankan adalah hukum boleh dan tidak boleh, baik dan tidak baik. Karenanya, ketika mahasiswa tersebut diberi stimulus tentang konsep bencana, mereka hanya melihat dari perspektif teologis

³ Silabus mata kuliah Jurusan Ushuluddin STAIN Kudus, 2009.

⁴ Hartono, dkk. *Ilmu Sosial Dasar*. (Jakarta: Rajawali, 1989), hlm. 21

dengan tidak melihat implikasi sosial dan budaya dari bencana tersebut.⁵ Tulisan ini ingin mengetahui makna atau interpretasi bencana di kalangan mahasiswa dan teologi konstruksi tersebut mampu untuk mempengaruhi dalam pengurangan bencana.

Selama proses penelitian, penulis menggunakan tiga metode pengumpulan data: mereview data sekunder, observasi, dan wawancara. Review atas data sekunder dengan mengumpulkan *feedback* atau tugas dari mahasiswa tentang bencana dan hubungannya dengan kehidupan bermasyarakat perlu dikaji dan dianalisa untuk mengetahui kedalaman pemaknaan mereka terhadap bencana. Selanjutnya dilakukan wawancara mendalam (*indepth interview*) kepada mahasiswa untuk mendapatkan pendalaman respon mahasiswa secara komprehensif tentang bencana, baik definisi, langkah mitigasi, dan rekomendasi tentang bencana. Kemudian dianalisis dengan menggunakan metode deskripsi kualitatif melalui tahap reduksi, eksplorasi, menverifikasi dan mengkontekstualisasikan data sehingga diharapkan mendapat teologi konstruksi yang diharapkan.

B. Pembahasan

Bencana memunculkan banyak pendekatan untuk mengkajinya dari berbagai disiplin ilmu. Pendekatan tersebut akan muncul sesuai dengan kategori yang ada dalam kehidupan masyarakat dengan alamnya. Pendekatan tersebut memberi respon dengan menitikberatkan pada respon individu dan institusional (dari segi agama, teknologi, politik, pola-pola kooperasi dan konflik), respon kebudayaan dengan mempertanyakan eksistensi manusia (konstruksi makna bencana), respon politik dan kekuasaan (bencana dianggap sebagai pembentukan solidaritas,

⁵Kasus ini terjadi ketika kegiatan belajar mengajar. Konsep bencana yang telah terjadi di beberapa tempat (Aceh, Gempa Jogja dan Situ Gintung) menurut mereka merupakan azab/laknat dari Allah karena melalaikan ajaran Allah. Pola pikir ini sangat memprihatinkan, karenanya diperlukan pemahaman yang maksimal agar pola pikir lebih *open-minded*, karena bencana terjadi melampaui batas iman, ruang dan waktu.

aktivitas, agenda baru politik, dan pembentukan hubungan hubungan kekuasaan yang dapat mengubah suatu struktur kekuasaan), dan yang terakhir adalah respon ekonomi (bencana melibatkan pembicaraan tentang asumsi dan tingkah laku manusia, seperti altruism, kompetisi, dan kepentingan ekonomi dan sosial)⁶.

Interpretasi teologis seseorang terhadap bencana mungkin tidak dengan serta merta mendorong orang tersebut melakukan respons yang selaras dengan interpretasi yang dimilikinya. Ichwan membagi level interpretasi ke dalam lima tingkat: (1) pengetahuan (*logos, ilm*); (2) pemahaman (*understanding, fahm*); (3) keinginan (*will, iradah*); (4) keyakinan (*belief, yaqin*); dan (5) tindakan (*praxis, amal*). Interpretasi bencana pada tingkat pengetahuan (*logos*) belum mendorong seseorang untuk bertindak. Sementara, pada tingkat yang terakhir (*i.e.*, tindakan, *praxis*), interpretasi memiliki kekuatan penuh untuk mendorong seseorang melakukan respons yang sesuai dengan apa yang diyakininya⁷. Ichwan juga membagi interpretasi seseorang terhadap bencana dalam enam macam: azab Tuhan, ujian dan cobaan Tuhan, peringatan Tuhan, kasih sayang Tuhan, bencana alam/kemanusiaan, dan peluang⁸.

Karena itulah, teologi yang mesti dibangun setelah sekian banyak bencana yang terjadi adalah teologi rekonstruktif, yang mencoba memahami gejala alam sebagai sesuatu yang berjalan di dalam hukum alam sekaligus mencoba memahami apa kehendak Tuhan. Kombinasi antara pertimbangan rasional dengan

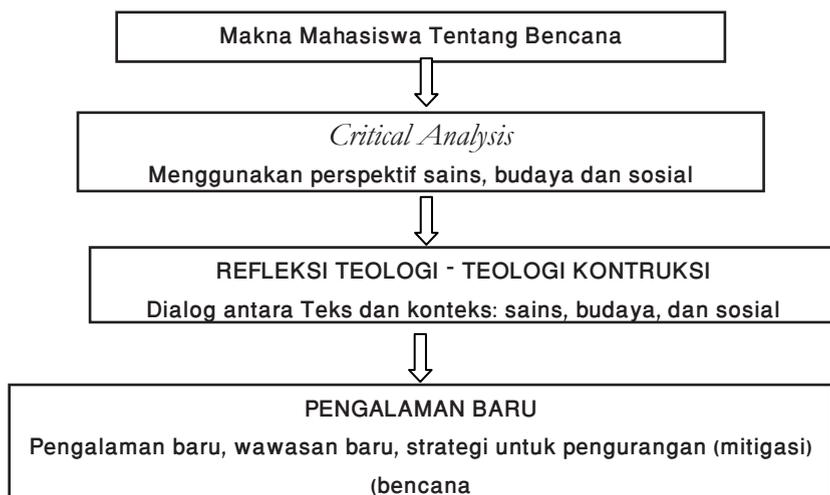
⁶ Irwan Abdullah, ... hlm. 7-9

⁷ Ichwan, M. N. 2009. "Agama dan bencana: Penafsiran dan respons a - amawan serta masyarakat beragama", paper dalam format powerpoint, dipresentasikan dalam Workshop Metodologi Penelitian Interpretasi dan Respons atas Bencana Alam: Kajian Integratif Ilmu, Agama, dan Budaya, CRCS – UGM, 19 – 24 Januari 2009, yang dikutip oleh Dani Muhtada dalam Studi atas Respons Komunitas Keagamaan di Porong terhadap Bencana Lumpur Sidoarjo: Melacak Akar Teologis. Diajukan untuk mendapatkan hibah bersaing penelitian Interpretasi dan Respons atas Bencana Alam Kajian Integrasi Ilmu, Agama, dan Budaya. Center for Religious and Cross-Cultural Studies Universitas Gadjah Mada (2009)

⁸ *Ibid*, hlm.10

teologis inilah yang nantinya melahirkan sikap introspeksi terhadap apa yang terjadi sekaligus mencari jalan keluar atas terjadinya masalah.

Pendekatan digunakan dimulai dengan mengali pemahaman atau makna mahasiswa sesuai apa yang dirasa, dilihat, dibayangkan dan dipikirkan tentang bencana. Penelitian ini tidak hanya pada pemaparan pemaknaan mengenai bencana dari mahasiswa STAIN Kudus saja, melainkan berusaha mendapatkan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Pendekatan ini juga membantu mahasiswa untuk membuat kritik konstruksi dalam konteks bencana. Kemudian dengan pemaknaan yang ada akan dianalisa dengan kritis. Pendekatan ini kemudian akan didialogkan dengan ilmu sains, budaya dan sosial. Dengan kata lain analisis ini mencoba menemukan hubungan antara teologi dan realita yang ada di lapangan yang terkena bencana. Dengan demikian, diharapkan ada tindak nyata dari mahasiswa setelah mereka menemukan realitas sosial yang ada disekeliling mereka dengan memberikan bekal pengetahuan yang didapatkan dalam mata kuliah IAD, IBD dan ISD, sebagaimana bagan yang di bawah ini.



Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan

masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non-alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah langsor⁹.

Rentetan bencana yang terjadi dalam kurun waktu lima tahun ke belakang, memunculkan banyak makna dari banyak kalangan masyarakat. Mahasiswa sebagai salah satu elemen masyarakat juga mempunyai makna berdasarkan realita dan fenomena bencana yang ada. Mahasiswa STAIN Kudus mempunyai makna yang beragam tentang bencana (gempa tsunami Aceh dan Mentawai, gempa Yogyakarta, banjir Wasior, dan terakhir letusan gunung merapi Yogyakarta).

Ada beberapa makna tentang bencana bagi mahasiswa; (1) sebagai peristiwa atau fenomena alam biasa sebagai proses rusaknya benda yang ada dan benda dari luar bumi yang menimpa bumi; (2) ancaman yang dibuat oleh manusia yang berdampak negatif terhadap masyarakat dan lingkungan, (3) bencana sebagai peringatan Allah kepada manusia agar berfikir tentang alam semesta. Bencana sebagai azab, teguran, bala' atau ujian, fitnah (cobaan) dan juga sebagai musibah¹⁰.

Walaupun ketiga makna tersebut saling mempengaruhi satu sama lain, berdasarkan respon mahasiswa, aspek agama sangat mendominasi pikiran mereka. Menurut mereka, semua adalah kuasa Allah yang memberikan ujian biar manusia mampu berfikir untuk memperbaiki diri dari kesalahan-kesalahan

⁹ Modul Terminology Management Bencana.TOT CBDRM HIVOS Aceh Program, Juli 2007, hlm. 1. Tidak dipublikasikan.

¹⁰ Hal ini berdasarkan *feedback* dari mahasiswa yang berjumlah 40 orang, yang mayoritas dari mereka memaknai bencana sebagai peringatan Allah (poin 3).

sebelumnya. Dengan kata lain, ini sebagai bentuk muhasabah dari semua manusia agar sadar diri dengan kondisi yang ada. Manusia tidak boleh berbuat seenaknya dengan menebang pohon yang ada hanya untuk kepentingan diri sendiri dan kelompok. Hal ini dilihat dari banyaknya bencana-bencana yang bisa dilihat secara langsung seperti banjir Wasior. Hutan di Wasior sudah banyak yang gundul akibat penebangan yang merajalela. Banjir di Jakarta, karena drainase yang kurang menunjang juga tidak adanya resapan air akibat pembangunan gedung-gedung dengan menghilangkan fungsi tanaman hijau di sekitarnya.

Adanya bencana sebagai musibah, ujian dan cobaan agar manusia mampu mengambil hikmah dari semua kejadian, sehingga derajat manusia akan meningkat di hadapan Allah dan kualitas hidup akan lebih baik dengan berbuat baik (tasamuh) terhadap sesama. Manusia harus merasa “kecil” di hadapan Allah, karena mereka tidak mempunyai kekuatan apapun untuk menandingi kuasa Allah. Oleh karena itu, manusia harus selalu menjaga sesuatu yang sudah dititipkan oleh Allah sebagai sebuah amanah yang harus terus dijaga untuk keberlangsungan hidup manusia itu sendiri.

Mahasiswa menggambarkan bahwa fenomena banjir, gempa, dan tsunami merupakan sebuah keniscayaan karena sudah terekam atau terjadi sebelum umat Muhammad. Sebagai contoh, banjir yang terjadi pada kaum Nabi Nuh. Hal itu disebabkan oleh kesombongan manusia terhadap Allah.

Apa yang dianalisis oleh mahasiswa, kiranya selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Quraish Shihab. Beliau menganalisis bencana dengan beberapa konsep seperti musibah, bala', azab, iqob, dan fitnah dengan pengertian dan cakupan makna yang berbeda-beda sesuai yang ada dalam al-Qur'an.¹¹

¹¹ M. Quraish Shihab, “Musibah dalam Perspektif al-Qur'an”, *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Volume I. no. 1, (Januari, 2006), hlm..9..

Kata musibah (arti: mengenai atau menimpa) secara keseluruhan disebutkan sebanyak 76 kali dengan kata yang seakar dengannya. Al-Qur'an menggunakan kata musibah yang berarti sesuatu yang tidak menyenangkan yang menimpa manusia. Ada beberapa hal yang dapat ditarik dari al-Qur'an tentang musibah, antara lain:

- 1) Musibah terjadi karena ulah manusia, yaitu karena dosanya. Sebagaimana yang tertuang dalam al-Qur'an:

"Dan musibah apapun yang menimpa kamu, maka ia disebabkan oleh perbuatan tangan kamu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)" (Q.S. asy-Syura [42]: 30).

"nikmat apa saja yang engkau peroleh adalah dari Allah, dan apa saja musibah yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri" (Q.S. al-Nisa [4]: 79).

- 2) Musibah tidak terjadi kecuali atas izin Allah

"tidak ada sesuatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah" (Q.S. at-Taghabun [64]: 11).

- 3) Musibah antara lain bertujuan menempa manusia, karenanya manusia tidak boleh berputus asa akibat adanya musibah, walau hal tersebut karena kesalahan sendiri.

"tiada suatu musibah pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada diri kamu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri" (Q.S. al-Hadid [57]: 22)¹².

Selanjutnya adalah kata *bala'* (tampak), dalam al-Qur'an ditemukan sebanyak enam kali. Makna yang terkandung adalah ujian yang dapat menampakkan kualitas iman seseorang. Berikut adalah hakikat dari makna *bala'*:

¹² *Ibid*

1. Bala’/ujian adalah keniscayaan hidup. Yang menentukan waktu dan bentuk ujian adalah Allah tanpa adanya keterlibatan yang diuji. (Q.S. al-Mulk [67]: 2). Karena ujian adalah sebuah keniscayaan bagi manusia mukalaf, maka tidak ada yang luput darinya. Di sinilah Allah akan menaikkan kedudukan atau derajat manusia yang mampu melewati ujian tersebut.
2. Bentuk bala’/ujian ada yang menyenangkan dan tidak menyenangkan. Semuanya tergantung kualitas manusia yang dapat memaknai yang menimpa pada diri mereka masing-masing.
3. Bala’/ujian yang menimpa seseorang dapat ,merupakan cara Tuhan mengampuni dosa, menyucikan jiwa, dan meninggikan derajatnya.¹³

Makna lain adalah *fitnah* (membakar). Dalam al-Qur’an, kata ini diulang sebanyak 60 kali. Allah seringkali mempersamakan kata *fitnah* dengan bala’ (Q.S. al-Anbiya [21]: 35); (Q.S. al-Anfal [8]: 28); (Q.S. al-Taghabun [64]: 15); (Ali ‘Imran [3]: 186).

Fitnah atau cobaan Allah dapat berupa kebaikan dan keburukan. Jadi dalam konteks aneka bencana yang terjadi menimpa suatu masyarakat bisa jadi berupa ujian sebagai peringatan dari Allah. Apabila peringatan tidak diindahkan/diperhatikan, maka akan dijatuhkan tindakan yang lebih besar lagi. Hal tersebut sudah merupakan system yang ditetapkan-Nya. Meskipun demikian, *fitnah*/cobaan bisa juga menimpa orang-orang yang tidak bersalah.¹⁴

Dari ketiga makna diatas (musibah, bala’/ujian, dan *fitnah*/cobaan), dapat diambil kesimpulan bahwa musibah menimpa akibat kesalahan manusia. Bala’/ujian merupakan keniscayaan dan dijatuhkan Allah tanpa kesalahan manusia. Ini dilakukan untuk menguji manusia untuk mengetahui kesabaran manusia.

¹³ *Ibid*, hlm.11.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 14.

Adapun fitnah adalah bencana yang dijatuhkan Allah dan dapat menimpa yang bersalah dan yang tidak bersalah.

Setelah mengetahui makna-makna tersebut, hendaknya kita berpikir secara bijaksana untuk menelaah tentang bencana yang terjadi di sekitar kita. Bencana yang terjadi bukan semata-mata adanya azab atau balasan dari Allah bagi hambanya yang tidak melaksanakan amalan-amalan yang diperintahkan Allah. Bencana juga bukan merupakan hukuman bagi orang yang berdosa. Bencana mungkin sebagai ujian bagi manusia untuk meningkatkan derajat keimanannya. Karena bencana tidak memandang umur, status sosial, jenis kelamin, dan derajat keimanan. Diharapkan dengan adanya bencana kita sebagai manusia lebih bijaksana (*wise*) dalam melihat fenomena alam, sehingga akan bertanggungjawab untuk selalu memelihara apa-apa yang telah diciptakan Allah tanpa merusak ekosistem dan lingkungan yang ada.

Hal ini karena alam raya hingga bagian terkecil saling berkaitan satu sama lain. Semuanya saling mempengaruhi yang bertumpu dan kembali kepada Allah. Apabila ada satu yang rusak, maka yang lainnya juga akan rusak yang bisa saja akibatnya akan berdampak negative. Inilah yang dinamakan sebagai hukum alam (*sunnatullah*). Gempa, tsunami, banjir, air bah dan bencana lainnya adalah sebuah tanda-tanda yang diberi Allah untuk memperingatkan manusia agar kembali kepada jalan yang semestinya.

Teologi konstruksi hendaknya dilakukan dengan pola pemikiran yang mengarah pada pemikiran bahwa bencana sebagai fenomena sosial. Apabila dilihat dengan fenomena sosial, maka akan ada beberapa implikasi, antara lain:

Cara berfikir ini akan membuat kita juga awas terhadap keterbatasan pikiran manusia dan teknologi. Banyak aspek dari perencanaan tentang pembangunan di kawasan yang rentan terhadap bencana melibatkan dimensi teknologi. Hal ini dapat dilihat di kota-kota besar yang mendirikan bangunan tanpa mengindahkan AMDAL (dampak lingkungan) yang

mengakibatkan banjir dimana-mana, bahkan bisa merenggut nyawa. Contoh yang paling nyata adalah Lumpur Lapindo, dalam kasus tersebut dapat dilihat bagaimana teknologi yang digunakan dengan tidak menggunakan kaidah-kaidah kemanusiaan dan lingkungan, maka yang terjadi adalah banjir lumpur yang hampir menelan semua desa disekitarnya.

Selanjutnya adalah kita akan bersikap proaktif ketimbang hanya reaktif. Alih-alih menunggu bencana terjadi, penekanan diberikan pada pemikiran bagaimana nanti kalau bencana terjadi. Dengan demikian kita dapat mengambil langkah-langkah nyata sebelum sebuah bencana terjadi. Kalau bencana kita anggap sebagai fenomena alam atau fisik belaka, maka yang terjadi adalah kondisi yang tidak siap untuk menghadapi eksese atau akibat dari bencana seperti gempa bumi atau tsunami sebelum itu terjadi. Pembedanya, dengan meletakkan bencana sebagai fenomena sosial maka tindakan preventif dapat dilakukan¹⁵.

Kesadaran ini perlu dibangun dan diberdayakan, sehingga kelak masyarakat tidak lagi hanya menjadi korban bencana tetapi lebih menjadi sumberdaya penolong bagi dirinya sendiri dan lingkungan dalam keadaan bencana. Kesadaran masyarakat yang terbangun merupakan kesadaran sosial yang meliputi aspek sosial bencana yaitu sistem peringatan dini, antisipasi bencana dan respon saat terjadi bencana, serta kemampuan penanganan pasca bencana. Kesadaran ini merupakan modal sosial untuk membangun budaya mitigasi di dalam kehidupan setiap elemen masyarakat baik yang terkena imbas bencana ataupun tidak. Langkah perubahan pertama yang diperlukan dalam masyarakat adalah adanya transformasi paradigma dari paradigma bantuan/tanggap darurat ke paradigma mitigasi¹⁶.

¹⁵ <http://geologi.iagi.or.id/2010/01/22/bencana-sebagai-fenomenon-sosial>, diambil pada tanggal 23 Nopember 2011

Mitigasi adalah upaya pengurangan bencana, yang 11
dimaksudkan untuk mengurangi korban (baik materi maupun manusia).

Penanganan pasca bencana memang juga harus diupayakan untuk merekonstruksi dan merehabilitasi tidak hanya segala sesuatu yang sifatnya fisik, tetapi juga menyangkut hal-hal yang bersifat nonfisik. Hal tersebut karena yang hilang bukan hanya bangunan fisik yang kasat mata, tetapi bangunan mental termasuk fondasi keimanan juga banyak yang runtuh¹⁷.

Secara ideologis, penanganan bencana muncul dari keyakinan bahwa hidup manusia pada hakekatnya adalah berharga. Ditematkannya hidup dan kehidupan sebagai hak dasar setiap manusia mempunyai implikasi bahwa semua langkah harus diambil demi mencegah atau meringankan penderitaan manusia baik itu diakibatkan oleh konflik maupun bencana. Berpasangan dengan hak tersebut adalah adanya tanggungjawab pihak lain untuk mengambil langkah-langkah yang mencegah dan meringankan penderitaan semacam itu. Tersirat didalamnya, apabila pihak tersebut tidak dapat memenuhinya, maka mereka bertanggungjawab untuk tidak menghambat, menghalangi atau menggagalkan pihak-pihak lain yang beritikad untuk menyediakannya. Prinsip inilah yang menjadi salah satu pijakan tindakan kemanusiaan¹⁸.

Pola pikir lain adalah dengan kesadaran yang akan membuat kita lebih memberikan perhatian ke dalam diri kita sendiri (manusia) ketimbang ke luar (alam). Point ini memberikan kita untuk berfikir bahwa bencana bukan sebagai sebuah kekuatan luar yang menimpa sebuah komunitas, tetapi sebagai manifestasi dari ketidaksiagaan dan kekurangwaspadaan komunitas tersebut terhadap kekuatan luar yang destruktif seperti bencana. Dengan demikian otokritik menjadi sangat relevan dalam hal ini, karena jangan-jangan ancaman terbesar itu ada dalam manusia itu sendiri. Manusia yang merupakan “makrokosmos” (lebih besar dari

¹⁷ Syarif Hade Masyah, *Lewati Musibah Raih Kebahagiaan: Mengubah Bencana Menjadi Kekuatan*. Jakarta: Hikmah, 2007, hlm. 148

¹⁸ Pujiono (ed), *Piagam Kemanusiaan dan Standar Minimum dalam Respons Bencana*, Grasindo, 2005.

pada alam karena besar/kecilnya alam secara metafisis batiniah ditentukan oleh diri manusia) terap harus berkaca diri: dialah sumber bencana yang sesungguhnya¹⁹.

Pada akhirnya, cara pandang seperti ini akan memberikan implikasi bagi kita untuk lebih siap menghadapi bencana karena kita melihatnya sebagai sebuah fenomenon sosial yang dapat kita tangani. Sehingga diharapkan dengan menggunakan teologi konstruksi tersebut, masyarakat sadar (*aware*), bahwa bencana bukan semata-mata ujian, cobaan, dan musibah apalagi *azab*, tapi ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Hal ini disebabkan letak geografis Indonesia pada gugusan gunung berapi sekeliling Lautan Pasifik (*the ring of fire*), maupun pada persinggungan lempeng-lempeng benua Asia dan Australia, serta sebagai kepulauan di antara dua lautan besar dan di wilayah beriklim tropik, membuat Indonesia rentan terhadap bencana. Dengan kata lain, adalah sebuah keniscayaan bahwa bencana akan selalu datang di Indonesia dengan melihat faktor-faktor di atas.

Kenyataan sosial juga menunjukkan bahwa Indonesia sebagai negara majemuk dalam etnis, kebudayaan, agama dan latar sejarahnya, yang dikenal sebagai negara terkorup, bangsa yang miskin sebagai negara ketiga. Kondisi inilah sebagai salah satu penyebab adanya bencana sosial (meskipun ada yang mengatakan) sebagai imbas dari adanya bencana-bencana alam yang ada.²⁰

Nilai-nilai yang dimunculkan adalah nilai-nilai sosial, yang terdiri dari beberapa point, yaitu 1) *kasib-sayang* (terdiri dari pengabdian, tolong-menolong, kesetiaan dan kepedulian; 2) *responsibility* (rasa memiliki, disiplin dan empati); 3) *life harmony* (keadilan toleransi, kerjasama). Nilai-nilai inilah yang dibutuhkan dalam penanganan dan memaknai bencana, sehingga bencana yang sudah dan akan terjadi tidak menjadi "teror" atau "ketakutan" bagi masyarakat Indonesia, karena memang secara geografis tidak bisa terhindarkan lagi. Dengan

¹⁹ <http://jagadpakerti.blogspot.com/2010/02/kearifan-budaya-memb-ca-bencana.html>, diambil tanggal 20 Nopember 2011.

²⁰ Dr. Zakaria Ngelow, "Bencana dalam Perspektif Teologi Konstektual," dalam *Renai: Governance Bencana*. Tahun VII, No. 1, 2007. Hlm. 37

demikian, bencana akan selalu disikapi se-objektif mungkin bagi siapapun yang memiliki kepedulian pada permasalahan sosial.

Menurut Quraish Shihab, manusia adalah satu umat. Kesatuannya menjadikan masing-masing harus saling menopang guna mencapai tujuannya, karena manusia adalah makhluk sosial dan harus berani berkorban demi sebagian yang lain. Harus ada yang sakit agar manusia mengetahui nikmatnya sehat, dan harus ada petaka agar dirasakan makna kesabaran. Demikian seterusnya²¹.

Maka, disinilah peran mahasiswa untuk menyumbangkan pemikiran sebagai salah satu elemen yang bisa menyelesaikan masalah (*problem solving*) bencana. Pemikiran mereka yang didapatkan dari mata kuliah-mata kuliah yang menuntut mereka untuk langsung terjun ke lingkungan nyata, mampu membuat mereka untuk berempati dengan tidak hanya memberi komentar, tapi juga mampu untuk membantu dan memberi jalan keluar. Nilai-nilai yang didapatkan itulah *output* yang paling bermakna bagi mereka. Hal ini dikarenakan dalam perkuliahan mereka hanya mendapatkan teori.

Islam mengenal konsep khalifah, yaitu bahwa semua manusia adalah diberi tanggung jawab dalam pengelolaan alam semesta untuk kesejahteraan umat manusia, karena memang Allah menciptakan alam untuk manusia. Sebagai khalifah, manusia memiliki fungsi yang sangat besar dalam menegakkan sendi-sendi di muka bumi. Kekhalifahan manusia menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesama dan manusia dengan alam. Kekhalifahan mengandung arti mengayomi, pemeliharaan, serta bimbingan, agar semua makhluk mencapai tujuannya.

K. H. Ali Yafie memaparkan prinsip-prinsip dasar kewajiban umat manusia untuk memelihara lingkungan hidup. *Pertama*, perlindungan jiwa raga (*hifdh al-nafs*). Ini kewajiban utama dalam pandangan hukum Islam (Fiqh). *Kedua*, kehidupan dunia sebagai modal kehidupan sesudahnya mestilah diarungi dengan baik tanpa

²¹ M. Quraish Shihab, "Musibah dalam perspektif al-Qur'an", dalam *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Volume I. no. 1, (Januari, 2006), hlm. 8.

cela. Oleh karenanya, berbuat kerusakan di atas dunia, termasuk merusak lingkungan adalah perbuatan tercela. *Ketiga*, manusia sebagai makhluk berakal harus memelihara ekosistem. Keseimbangan mutlak harus dijaga demi kelangsungan hidup ummat manusia. *Keempat*, semua makhluk yang diciptakan tuhan adalah mulia dan berguna. Siapapun dilarang mengeksploitasi berlebih-lebihan. *Kelima*, manusia sebagai pemimpin dimuka bumi adalah pengelola alam demi kelestarian kehidupan. Segala tindakannya di dunia akan dipertanggungjawabkan di akhirat kelak. Sementara itu, di sisi lain dijelaskan tentang air, tanah dan udara dalam pandangan fikih. Tiga komponen penting alam ini pada dasarnya adalah suci. Ia akan tercemar bila tangan jahil dan ketidakpedulian manusia terhadapnya. Jika tidak diperhatikan, maka membawa dampak kepada kehidupan. Oleh karenanya, wajib hukumnya pemimpin semua tingkatan, manusia secara menyeluruh untuk memeliharanya.²²

Adanya bencana yang telah melanda, menumbuhkan semangat gotong-royong yang mana sebagai salah satu budaya lokal (*local wisdom*) masyarakat Indonesia mampu untuk menyatukan rasa solidaritas antar sesama dengan saling membantu untuk mengurangi penderitaan yang ada. Spirit Jawa klasik *Holobis Kuntul Baris* yang tertuang dalam advertensi ruang publik seolah menjadi mozaik dari peneguhan atas makna agung dari *laku urip jalma utama: guyub, rukun, tepo seliro mring pepada* (hidup manusia yang pantas diteladani, yaitu solider (solidaritas tinggi), rukun, dan bertenggang rasa terhadap sesama)²³.

C. Simpulan

Kekuatan intrinsik agama suseungguhnya terletak pada kemampuannya dalam menawarkan “makna” (interpretasi

²² KH Ali Yafe, *Merintis Fiqih Lingkungan Hidup*. (Jakarta: UFUK PRESS, 2006), hlm.14.

²³ AB. Widyanta, “Modal Sosial: Partisipasi Warga yang Selalu Dinisb - kan dalam Governance Kebencanaan,” dalam *Renai: Governance Bencana* edisi Tahun VII No. 1. 2007. hlm. 97

bencana) bagi para korban bencana. Koenig²⁴ mencatat sepuluh alasan mengapa keyakinan dan praktik keagamaan memiliki posisi yang signifikan dalam mitigasi bencana. Pertama, agama memberikan pandangan yang positif terhadap bencana, sehingga menumbuhkan rasa optimisme di kalangan korban. Kedua, agama memberikan pemaknaan dan tujuan dalam hidup. Ketiga, sistem keyakinan dalam agama memungkinkan seseorang untuk siap menghadapi kejadian-kejadian buruk yang menimpa hidup manusia. Keempat, agama memberikan harapan dan motivasi. Kelima, agama memberikan kekuatan secara personal misalnya melalui doa dan ritual. Keenam, agama memberikan *sense of control*, sehingga seseorang memiliki kemampuan untuk mengendalikan dirinya. Ketujuh, agama memberikan contoh-contoh teladan dalam menghadapi penderitaan (*role models for suffering*). Kedelapan, agama memberikan bimbingan dalam mengambil keputusan. Kesembilan, agama memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang kultur sekuler dan sains tidak mampu menjawabnya (*answers to ultimate questions*). Kesepuluh, agama memberikan dukungan sosial, terutama bagi mereka yang terlibat dalam komunitas-komunitas keagamaan.

Mahasiswa harus bijaksana (*wise*) dalam memaknai bencana yang ada, jangan sampai mereka menggunakan dalil-dalil atau argumen yang akan membuat kecil hati para korban. Hal ini dikarenakan bencana yang terjadi dengan nyata memperlihatkan bagaimana akibat sebuah kesalahan, terutama terhadap lingkungan. Bencana menampakkan bagaimana tidak memilah dengan tidak membedakan mereka yang memang melakukan kesalahan (thaleh), dengan tidak ramah terhadap lingkungan, dan yang tidak melakukan kesalahan (saleh), yaitu orang-orang yang menjaga keseimbangan alam.

²⁴ Dani Muhtada, Studi atas Respons Komunitas Keagamaan di Porong terhadap Bencana Lumpur Sidoarjo: Melacak Akar Teologis Nominator Hibah Bersaing Penelitian *Interpretasi dan Respons atas Bencana Alam Kajian Integrasi Ilmu, Agama, dan Budaya*. Center for Religious and Cross-Cultural Studies Universitas Gadjah Mada, 2009, tidak dipublikasikan

Berpikir positif ketika menghadapi bencana merupakan sikap yang paling baik dan mendekatkan kita kepada pemahaman yang lebih arif. Hal ini supaya kita tidak terjebak kesalahan yang fatal seperti menyalahkan korban (*blaming the victims*) atau menyalahkan Tuhan/Allah (*blaming God*). Kontribusi sekecil apapun untuk tidak menyalahkan memiliki makna yang besar terhadap korban.

Introspeksi diri dalam konteks keimanan dan tanggung jawab sosial diperlukan, agar mampu untuk memperbaiki diri (*improve ourself*) untuk selalu berbaik sangka dengan menafsirkan maksud Tuhan di balik bencana, sehingga rasa empati dan solidaritas sosial dalam ikatan kemanusiaan terus dijaga. Hal lain adalah dengan menjaga kearifan lokal (*local wisdom*) yang akan meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap kegiatan-kegiatan pengurangan risiko bencana (mitigasi).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan, *Konstruksi dan Reproduksi Sosial atas Bencana Alam*. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM, 2008.
- Chester, David K, *Theology and Disaster Studies: The Need For Dialogue*, *Journal of Volcanology and Geothermal Research* 146, 2009.
- Geertz, Clifford, *Tafsir Kebudayaan*,. Jogjakarta: Kanisius, 1992.
- _____, *Pengetahuan Lokal*, Jogjakarta: penerbit Merapi, 2003.
- Harold G. Koenig, M.D. 2006. *In The Wake of Disaster, Religious Response to Terrorism and Catastrophe*, London and Philadelphia: Templeton Foundation Press, 2006.
- Hartono, dkk. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Rajawali, 1989.
- Hasan Basri, Mohammad, *Pemaknaan Bencana pada Masyarakat Wonokromo Bantul*. Tesis Program Antar Bidang, Ilmu Perbandingan Agama, Universitas Gadjah Mada, di Yogyakarta, tidak diterbitkan. 2006.
- Ichwan, M. Nm. “Agama dan bencana: Penafsiran dan Respons Agamawan Serta Masyarakat Beragama” Dipresentasikan dalam *Workshop Metodologi Penelitian Interpretasi dan Respons atas Bencana Alam: Kajian Integratif Ilmu, Agama, dan Budaya*, CRCS – UGM, 19 – 24 Januari 2009, yang dikutip oleh Dani Muhtada dalam Studi atas Respons Komunitas Keagamaan di Porong terhadap Bencana Lumpur Sidoarjo: Melacak Akar Teologis. Diajukan untuk Mendapatkan Hibah Bersaing Penelitian *Interpretasi dan Respons atas Bencana Alam Kajian Integrasi Ilmu, Agama, dan Budaya*. Center for Religious and Cross Cultural Studies Universitas Gadjah Mada, 2009.
- Kristiadji, “*Teologi Solidarity pada saat Bencana dan Penderitaan: Refleksi Teologi Berdasarkan Pengalaman Sesudah Bencana di Komunitas Kristen di Kintelan, Bantul, Yogyakarta.*” Tesis Program antar

- Bidang, Ilmu Perbandingan Agama, Universitas Gadjah Mada, di Yogyakarta, tidak diterbitkan.
- Masyah, Syarif Hade, *Lewati Musibah Raih Kebahagiaan: Mengubah Bencana Menjadi Kekuatan*, Jakarta: Hikmah, 2007.
- Ngelow, Zakaria, “Bencana dalam Perspektif Teologi Konstektual,” dalam *Renai: Governance Bencana*. edisi Tahun VII No. 1. 2007.
- Pujiono (ed), *Piagam Kemanusiaan dan Standar Minimum dalam Respons Bencana*, Grasindo, Kode Perilaku Untuk Gerakan Internasional Palng Merah dan Bulan Sabit Merah dan Organisasi-Organisasi Non-Pemerintah (ORNOP) dalam Bantuan Response Bencana, 2005.
- Saifudin, *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Kencana, 2005.
- Shihab, M. Quraish “Musibah dalam perspektif al-Qur’an”, dalam *Jurnal Studi Al-Qur’an*, Volume I. no. 1, Januari, 2006.
- Widyanta, AB. S.Sos, “Modal Sosial: Partisipasi Warga yang Selalu Dinisbikan dalam Governance Kebencanaan,” dalam *Renai: Governance Bencana*. edisi Tahun VII No. 1. 2007.
- Yafie, Ali, *Merintis Fiqih Lingkungan Hidup*. Jakarta: UFUK PRESS, 2006.
- Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi terhadap Berbagai Problem Social*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.